

## HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK OLEH PERAWAT PADA PASIEN DI RUANG MAENGGKET KATRILI DAN KABELA RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. V.L RATUMBUYSANG MANADO

Wiwit Captaningsih Haryanto<sup>1</sup>, Meildalin M.P Sariwating<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado

E-mail coressponding author:

wiwit.haryanto@unpi.ac.id

### ABSTRAK

Perawat yang memiliki motivasi yang tinggi mampu menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik di bandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang maengket, katrili dan kabela Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. V.L Ratumbusang Manado. Analisis ini menggunakan variable dependen yaitu motivasi perawat pelaksana dan variable dependen yaitu penerapan komunikasi terapeutik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang/cross sectional. Sampel dilakukan dengan metode total sampling. pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disebarakan di tiap-tia ruangan sebanyak 30 kuesioner. Metode statistic menggunakan metode uji chi-square dengan tingkat kemungkinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Sebanyak 11 responden (78.6%) yang memiliki motivasi rendah, kurang menerapkan komunikasi terapeutik dan 12 responden (75.0%) memiliki motivasi tinggi dan menerapkan komunikasi terapeutik. Hasil analisa uji chi-square nilai  $p=0.03$  sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik. Motivasi berperan penting dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan motivasi yang tinggi maka mutu kerja semakin meningkat. Alangkah baiknya setia perawat maupun calonperawat yang memiliki motivasi rendah dapat meningkatkan mutu pekerjaan dengan memotivasi diri sendiri maupun motivasi yang didapatkan dari piha klain, sehingga dapat menerapkan asuhan keperawatan (dalam penelitian ini yaitu komunikasi terapeutik) dengan baik.

**Kata kunci :** Motivasi, penerapan komunikasi terapeutik, motivasi perawat

### ABSTRACT

Highly motivated nurses are able to apply better therapeutic communication compared to low-motivation nurses. This research aims to identify the motivation relationship with the application of therapeutic communication by nurses in patients in the room of Maengket, Katrili and Kabela Psychiatric hospital Prof. Dr. V. L Ratumbusang Manado. This analysis uses dependent variables namely the motivation of implementing nurses and dependent variables of the application of therapeutic communication. This study uses a type of descriptive correlation study with a sectional latitude/cross cutting approach. Samples are done by the total sampling method. Data collection is done with a questionnaire distributed in each room as many as 30 questionnaires. The statistic method uses the Chi-square test method with a probability level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). A total of 11 respondents (78.6%) Low motivation, lack of therapeutic communication and 12 respondents (75.0%) Have a high motivation and apply therapeutic communication. The results of the chi-square test Analysis  $P = 0.03$  value so that the results showed that there was a significant link between the motivation with the application of therapeutic communication. Motivation plays an important role in doing a job. With high motivation, the quality of work is increasing. It is good to be loyal nurses and the low-level nomination of nurses can improve the quality of the work by motivating themselves and the motivation gained from other parties, so that it can apply nursing care (in this research is therapeutic communication) well.

**Keywords:** motivation, communication communication, Motivation nurse

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan komunikasi secara verbal maupun nonverbal untuk berinteraksi, menunjukkan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan sehingga manusia dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Varcoralish & Halter (2016), yang menyatakan bahwa manusia memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam interaksi ini dapat memberikan makna untuk kehidupan. Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam menjalin sebuah hubungan antar manusia, termasuk perawat. Saat berhubungan dengan rekan kerja, pasien dengan keluarga pasien dalam melaksanakan proses keperawatan, perawat menggunakan komunikasi (Koizer, 2015).

Arwani mengungkapkan bahwa perawat memerlukan keterampilan khusus untuk melakukan komunikasi dalam melaksanakan proses keperawatan (Arwani, 2012), karena dalam proses keperawatan, komunikasi dibutuhkan untuk mengetahui informasi yang mendalam dari pasien serta komunikasi sangat berperperan penting untuk menentukan apa yang pasien inginkan dan untuk menilai hasil tindakan keperawatan.

Komunikasi merupakan proses interpersonal yang melibatkan perubahan verbal dan nonverbal dari informasi dan ide. Dalam ilmu keperawatan, komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menetapkan hubungan terapeutik antara perawat dan klien (Potter & Perry, 2012). Hasil akhir dari komunikasi adalah terciptanya hubungan yang terapeutik antar perawat, pasien dan keluarga. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan keluarga dan pasien terhadap hasil yang dicapai. Tercapainya kepuasan pasien dan keluarga terhadap kinerja perawat memerlukan pemahaman tentang hubungan yang terapeutik dan konstruktif antara perawat dengan pasien, sehingga penerapan atau praktik dalam melakukan komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan.

Komunikasi terapeutik merupakan alat untuk membina hubungan terapeutik karena komunikasi mencakup penyampaian informasi dan pertukaran pikiran dan perasaan. Selain itu, komunikasi adalah cara yang digunakan untuk memengaruhi perilaku orang lain. Maka dari itu, komunikasi sangat penting untuk mencapai

keberhasilan intervensi keperawatan, terutama karena proses keperawatan ditujukan untuk meningkatkan perubahan perilaku adaptif.

Penerapan komunikasi terapeutik dilingkungan rumah sakit jiwa sangat diperlukan dan berperan penting dalam mencapai tujuan dan tindakan keperawatan. Witojo dan Widodo (2012), menyatakan bahwa komunikasi terapeutik dapat dilakukan pada semua klien dengan semua diagnose keperawatan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penerapan komunikasi terapeutik mampu menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia, dari berat menjadi sedang sebanyak 3 responden (10%) dan dari perilaku kekerasan sedang sebanyak 1 responden (3,3%).

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Copel (2012). Copel menyatakan bahwa penerapan komunikasi terapeutik dapat dilakukan untuk membina hubungan terapeutik pada orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan merupakan modalitas intervensi utama pada proses keperawatan psikiatrik baik di rumah sakit umum (RSU) maupun rumah sakit jiwa (RSJ).

RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang merupakan salah satu pusat rujukan untuk ODMK wilayah Kota Manado dan sekitarnya. Sejak tahun 2017 jumlah tenaga kerja di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang terdapat 359 orang yang terdiri dari 287 orang tenaga medis kesehatan dan 65 orang tenaga administrasi atau non medis, dengan jumlah perawat umum pelaksana sebanyak 75 orang. Tenaga perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan pada klien dan keluarganya baik dirawat jalan maupun di ruang inap.

Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada kenyataannya belum dilaksanakan oleh seluruh perawat, perawat tampak belum memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan fase dalam komunikasi terapeutik (fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2011), yang mengumumkan bahwa pada kenyataannya dilapangan masih ada perawat yang jarang berkomunikasi dengan pasien, belum melakukan komunikasi secara terapeutik saat melakukan asuhan keperawatan melainkan menggunakan komunikasi sosial.

Penerapan komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk kinerja dari perawat. Suarli (2011) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja

adalah motivasi dan lingkungan. Penerapan komunikasi terapeutik sendiri sebagai bentuk kinerja perawat.

Menurut Edyana (2013), dimana ditemukan perawat yang memiliki motivasi yang tinggi mampu menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah. Terkait dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Motivasi Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Maengket Dan Katrili Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbusang Manado”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang/ cross sectional. Penelitian deskriptif korelasi ada

lah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya pada satu kelompok sampel (Burn & Grove, 2011).Rancangan potong lintang/ cross sectional adalah pengukuran yang hanya dilakukan satu kali untuk mengetahui antara variabel independen dengan dependen (Sastroasmoro, 2011).

Penelitian ini telah dilaksanakan di ruangan maengket, katrili dan kabel RSJ.Pfor. Dr. V.L. Ratumbusang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan mei-agustus 2018.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang ditentukan sebagai subjek penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bekerja di ruangan maengket dan katrili berjumlah 26 orang dan 4 orang perawat di ruang kabel RSJ Prof.Dr. V.L. Ratumbusang. Sampel merupakan objek yang akan diteliti, dan dianggap mewakili populasi. Sastroasmoro (2011) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang ciri-cirinya diselidiki, diukur dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel bermacam-macam misalnya pemilihan secara random, berurutan dan sebagainya.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi perawat pelaksana sebagai variabel (independent) dan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien sebagai variable (dependent).

### Analisa Univariat

Analisa univariat meliputi motivasi perawat pelaksana sebagai variabel dependen dan penerapan komunikasi terapeutik sebagai variable dependen serta karakteristik perawat yang terdiri dari ruangan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja.

### Analisa Bivariat

Analisa pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji chi square. Ujichisquare juga akan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik.

## HASIL PENELITIAN

### a. Motivasi Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Tingkat Motivasi diruang maengket , katrili dan kabela RSJ Prof. Dr. V.L Ratumbuysang Manado

Variabel		Frekuensi	%
Motivasi	Tinggi	16	53.3
Perawat	Rendah	14	46.7
Pelaksana	Total	30	100.0

Dari tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 16 orang (53.3%) memiliki motivasi kerja yang tinggi, sedangkan 14 orang (46.7%) memiliki motivasi kerja yang rendah.

### b. Penerapan Komunikasi Terapeutik

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Diruang Maengket, Katrili dan Kabela RSJ. Prof.Dr. V.L Ratumbuysang Manado

Variabel		Frekuensi	%
Penerapan	Kurang	15	50.0
Komunikasi	Baik	15	50.0
Terapeutik			
Total		30	100.0

### c. Karakteristik Responden

#### 1) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia  
Di ruang Maengket, Katrili dan Kabela  
RSJ Ratumbusang Manado

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-30 Tahun	1	3.3
31-40 Tahun	14	46.7
41-50 Tahun	8	26.7
>51 Tahun	7	23.3
Total	30	100.0

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang berusia 20-30 sebanyak 1 orang (3.3%), usia 31-40 sebanyak 14 orang (46.7%), usian 41-50 sebanyak 8 orang (26.7%) sedangkan usia >50 sebanyak 7 orang (23.3%).

## 2) Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin  
di ruang maengket, katrili kabela  
RSJ Ratumbusang manado

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	7	23.3
Perempuan	23	76.7
Total	30	100.0

Dari table 4 diatas responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (23.3%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (76.7%).

## 3) Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan  
di ruang maengket, katrili dan kabela  
RSJ Ratumbusang Manado

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SPK	10	33.3
DIII	7	23.3
S1	9	30.0
Ners	4	13.3
Total	30	100.0

Dari table 5 di atas dapat dilihat bahwa responden yang tingkat pendidikan SPK sebanyak 10 orang (33.3%), DIII sebanyak 7 orang (23.3%), S1 sebanyak 9 orang (30.0%) dan profesi Ners sebanyak 4 orang (13.3%).

#### 4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja di ruang maengket dan katrili RSJ Ratumbusang Manado

Lama Bekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
5-10	9	30.0
11-20	10	33.3
21-30	9	30.0
>30	2	6.7
Total	30	100.0

Sebanyak 9 orang (30.0%), 11-20 tahun sebanyak 10 orang (33.3%), 21-30 tahun sebanyak 9 orang (30.0%), >30 tahun sebanyak 2 orang (6.7%).

#### Analisa Bivariat

Tabel 7 Distribusi Responden Menurut Tingkat Motivasi dan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Diruang Maengket, Katrili dan Kabel RSJ Ratumbusang Manado

Variabel	Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien diruang maengket, katrili dan kabel RSJ Ratumbusang Manado				P value	OR 95%
	Kurang		Baik			
Motivasi kerja perawat pelaksana	N	%	n	%	N	%
Rendah	11	78.6	3	21.4	14	100.0
Tinggi	4	25.0	12	75.0	16	100.0
Total	15	50.0	15	50.0	30	100.0

Berdasarkan tabel 7 diatas didapatkan bahwa ada sebanyak 11 responden (78.6%) yang memiliki motivasi rendah, kurang menerapkan komunikasi terapeutik dan 12 responden (75.0%) memiliki motivasi tinggi dan menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik diruang maengket, katrili dan kabel katrili RSJ Ratumbusang Manado. Hasil uji statistik didapatkan dengan uji *chi square* dengan tingkat kemungkinan 95% didapatkan nilai  $p= 0.03$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien diruang maengket, katrili dan kabel RSJ Ratumbusang Manado. Apabila dibandingkan dengan  $\alpha$

sebesar 0.05 maka  $p < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dapat penulis ambil yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien diruang maengket, katrili dan kabel RSJ Ratumbusang Manado.

## **PEMBAHASAN**

### **Motivasi Perawat**

Pada penelitian ini didapatkan tingkat motivasi perawat pelaksana diruang maengket, katrili dan kabel RSJ Ratumbusang Manado ada sebanyak 16 orang (53.3%) memiliki motivasi kerja yang tinggi, sedangkan 14 orang (46.7%) memiliki motivasi kerja yang rendah. Motivasi disebut juga dorongan, Notoadmojo (2010) menyatakan dorongan tersebut yang akan memungkinkan manusia bertindak atau berperilaku. Faktor tersebut dapat dilihat dalam bentuk ketekunan seseorang untuk mencapai keinginan, tujuan dan memenuhi kebutuhannya. Dorongan tersebut dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras (motivasi tinggi) atau lemah (motivasi rendah).

Penelitian yang dilakukan oleh Evi (2013) di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta meunjukkan hasil dari 82 orang perawat pelaksana yang bertugas 59.8% (49 orang) memiliki motivasi kerja tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang tinggi sangat berperan penting dalam melakukan asuhan keperawatan, dalam penelitian ini yaitu “penerapan komunikasi terapeutik”. Hal ini sangat disayangkan bagi perawat pelaksana yang memiliki motivasi kerja rendah, mengingat masih ada sebagian perawat pelaksana di ruang maengket, katrili dan kabel memiliki motivasi kerja yang rendah.

### **Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 15 orang (50.0%) perawat melakukan penerapan komunikasi terapeutik dengan baik pada pasien di ruanag maengket, katrili dan kabel RSJ Ratumbusang Manado. Hal ini menunjukkan lebih dari 50% perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik dan 15 orang (50.0%) perawat masih kurang dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Hal ini sangat disayangkan, karena dari hasil yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih ada

sebagian besar perawat pelaksana sebanyak 15 orang (50.0%) perawat kurang dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi (2013) di RSJ Soeharto Heerdjan Jakarta ditemukan 52.4% (43 orang) yang memiliki kemampuan teknis-teknik komunikasi terapeutik dengan baik, hal ini menunjukkan lebih dari 50% perawat telah melakukan teknik-teknik komunikasi terapeutik dengan baik. Hasil yang cukup signifikan dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dedah (2014) yang dalam penelitiannya ditemukan hasil hanya 45 orang (47.9%) perawat pelaksana yang baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik dari 94 orang.

Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa perawat belum secara keseluruhan memahami pentingnya penerapan komunikasi terapeutik, khususnya pada pasien di rumah sakit jiwa, karena menurut Stuart (2013) teori komunikasi sangat sesuai dalam praktek keperawatan jiwa karena dapat dijadikan alat untuk membina hubungan yang terapeutik, dalam komunikasi terapeutik juga terjadi penyampaian informasi, pertukaran perasaan dan pikiran sehingga pada akhirnya hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih baik.

### **Karakteristik Responden**

#### a. Usia

Dari hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa perawat yang bekerja di ruang maengket, katrili dan kabel yang berusia 20-30 sebanyak 1 orang (3.3%), usia 31-40 sebanyak 14 orang (46.7%), usia 41-50 sebanyak 8 orang (26.7%) sedangkan usia >50 sebanyak 7 orang (23.3%).

#### b. Jenis Kelamin

Hasil yang didapatkan, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (23.3%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (76.7%).

#### c. Pendidikan

Dari hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa responden yang tingkat pendidikan SPK ada sebanyak 10 orang (33.3%), DIII sebanyak 7 orang (23.3%), S1 sebanyak 9 orang (30.0%) dan profesi Ners sebanyak 4 orang (13.3%).

#### b. Lama Bekerja

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa responden yang bekerja 5-10 tahun ada sebanyak 9 orang (30.0%), 11-20 tahun sebanyak 10 orang (33.3%), 21-30 tahun sebanyak 9 orang (30.0%), >30 tahun sebanyak 2 orang (6.7%).

### **Hubungan Antara Motivasi Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat Pada Pasien di Ruang Maengket, Katrili dan Kabela Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbusang Manado.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi dan menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik pada pasien di ruang maengket, katrili dan kabela RSJ Ratumbusang Manado sebanyak 12 responden (75.0%). Analisa statistik melalui uji *chi square* menunjukkan hasil nilai p sebesar 0.03 sehingga secara statistik ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat dengan pasien di ruang maengket, katrili dan kabela RSJ Ratumbusang Manado.

Sabrin, (2014) menemukan bahwa keberhasilan memberikan pelayanan keperawatan dipengaruhi oleh motivasi, ditemukan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik. Hasil serupa juga didapatkan dalam teori McClelland, Edward Murray, Miller dan Gordon W yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi dengan kinerja. Artinya pegawai yang mempunyai motivasi yang tinggi maka cenderung memiliki kinerja yang tinggi dan sebaliknya mereka yang kinerjanya rendah dimungkinkan karena motivasinya rendah.

### **KESIMPULAN**

Motivasi perawat menurut penulis menunjukkan sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi. Pada penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien di ruang maengket, katrili dan kabela menunjukkan sebagian besar perawat pelaksana kurang dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Terdapat hubungan antara motivasi perawat pelaksana dengan penerapan komunikasi terapeutik di ruang maengket, katrili dan kabela RSJ Ratumbusang Manado.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arwani. (2012). *Komunikasi dalam keperawatan*. Jakarta: EGC

- Bhakti. (2012). *Hubungan karakteristik perawat dan metode asuh keperawatan dengan pelaksanaan fase-fase hubungan terapeutik perawat klien di RSUD Samsudian, SH. Sukabumi.*
- Burns, N. & Grove, S.K. (2011). *The practice of nursing reaserch. Appraisal, syinthesis, and generation of evidence*(6<sup>th</sup> ed). St. Louis: Saunders Elsevier.
- Carolina. (2016). *Pengaruh penerapan standar asuhan keperawatan halusinasiterhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta*
- Copel, L.C. (2012). *Kesehatan jiwa dan psikiatri. Pedoman klinis perawat* (Ed.2).(Akemat, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Dedah, T. (2011). *Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik dengan pelaksanaannya dalam asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD karawang.*
- Evi, A. (2013). *Faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat pelaksana dalam menerapkan teknis komunikasi terapeutik di RumahSakit Jiwa Soeharto Heerdjan Jakata.*
- Foturochman, M.A.2011. *psikologi untuk kesejahteraan masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasibuan, H.M.S.P., (2015). *Manajemen sumber daya manusia (Ed. 7).* Jakata: Bina aksara
- Hastono S.P. & Sabri, L., (2013). *Statistik kesehatan* (Ed. 5). Jakarta: Rajawali pers.
- Kozier, B., Erb,G., Blais, K, Berman, A., Synder, S.J. (2011). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik* (Ed.7). (Esty W., Devy Y., Yuyun Y., & Ana L., Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Notoadmojo, S. (2010).*Promosi kesehatan teori dan aplikasi.* Jakarta: Rinekecepta.
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2012) *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep,Proses, dan praktik* (Ed.4). (Komalasari R., Evriyani D., NovieastariE., Hany A., &Kurnianingsih,S., Penerjemah). Jakarta: EGC
- Robbins, S.P & Judge, T.A (2013) *perilaku organisasi.* (Angelica, D., Cahyani, R., & Rosyid, A., Penerjemah).
- Stuart, Gail W. (2013). *Buku saku keperawatan jiwa.* (Ed.5). (Kapoh, R.P. &Yudha, E.K. Penerjemah). Jakarta: EGC

- Suarly & Yanyan, B., (2011) *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta. Erlangga Medical Series.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, I.Y. (2015). *Pengalaman keluarga menghadapi ketidak patuhan anggota keluarga dengan skizofrenia dalam mengikuti regimen terapeutik*.
- Witojo dan Widodo (2012, Maret). *Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Berita Ilmu Keperawatan Vol 6,1-6.
- Yahya, Ida Farida (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektifitas komunikasi terapeutik perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Sumber Waras Jakarta*.